

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan merupakan sumber protein dan diakui sebagai *functional food* yang mempunyai arti penting bagi kesehatan, karena mengandung asam lemak tak jenuh berantai panjang (terutama yang tergolong asam lemak omega-3), vitamin serta makro dan mikro mineral sehingga memberikan manfaat untuk tubuh manusia (Kaiang, dkk., 2016).

Sumber daya ikan tongkol sangat melimpah, hal itu ditunjukkan dengan banyaknya hasil tangkapan di beberapa daerah di Indonesia, namun stok ikan tongkol masih tersedia, salah satunya yaitu di daerah Selat Sunda (Ardelia, dkk., 2016). Melimpahnya jumlah ikan tongkol didasari oleh potensi reproduksi yang cukup besar dengan fekunditas berada pada kisaran 17.814–560.792 butir telur dengan rata-rata 109.807 butir per ekor, musim pemijahan ikan tongkol biasanya terjadi pada bulan Juli-Agustus (Ardelia, dkk., 2016). Produksi ikan tongkol di Laut Jawa tahun 2014 sebesar 10.637 ton atau sekitar 5,1% dari total produksi nasional (Suwarso, 2009).

Salah satu sentra perikanan Kawasan Indonesia Barat yang terbesar adalah di Kabupaten Malang (Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, 2015). Di wilayah kabupaten Malang terdapat pantai yang memiliki potensi sumber daya perikanan besar, yaitu pantai Sendangbiru (Widiana, dkk., 2018). Pantai Sendang Biru merupakan objek wisata yang termasuk di Desa Tambakrejo kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang yang berjarak dari ibu kota kecamatan

kurang lebih 30 km, di sana terdapat Tempat Pelelangan Ikan yang disebut TPI Sendangbiru (Handartoputra, dkk., 2015).

Di TPI Sendangbiru Malang terdapat 5 komoditas ikan yang diperjualbelikan, yaitu ikan tuna, ikan cakalang, ikan baby tuna/tuna kecil, ikan tongkol dan ikan albakora. Hasil penangkapan ikan selama satu tahun yaitu, ikan tuna sebanyak 427.776 kg, ikan cakalang sebanyak 3.638.392 kg, ikan baby tuna sebanyak 682.478 kg, ikan tongkol sebanyak 4.851.631 kg dan ikan albakora sebanyak 3.638.392 kg (TPI Sendangbiru Malang, 2018).

Terkait masalah kebutuhan pangan bagi masyarakat dan masalah penyakit pada ikan telah dilakukan penelitian oleh Ghassani (2016) yang menemukan endoparasit pada ikan gabus berasal dari sungai Porong Sidoarjo berupa larva cacing acanthocephala dengan prevalensi sebesar 9%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tamba., dkk (2012) ditemukan acanthocephala pada ikan selar bentong yang berasal dari Pasar Ikan Kedonganan, Badung dengan prevalensi sebesar 0,95%.

Cacing acanthocephala disebut cacing kepala berduri, hal ini dikarenakan cacing acanthocephala memiliki kait-kait yang mirip duri pada probosisnya. Cacing acanthocephala merupakan cacing yang berbentuk silinder, agak pipih, mempunyai probosis yang berada di ujung anterior tubuh dan dapat dimasukkan atau dikeluarkan dari tubuhnya. Probosis berbentuk bulat atau silindris serta dilengkapi baris-baris kait (*spina*) yang membengkok dan berguna untuk meletakkan tubuh cacing tersebut pada usus inang (Nofyan, dkk., 2015).

Keberadaan parasit pada ikan akan berdampak pada tingkat konsumsi, penurunan kualitas pada usaha budidaya, penurunan berat badan ikan konsumsi dan penurunan nilai ekonomis ikan. Pada usaha budidaya, parasit dapat meningkatkan jumlah kematian larva secara masal dan dapat menyebabkan kerugian (Ghassani, dkk., 2016). Keberadaan parasit pada ikan dapat menyebabkan kematian pada populasi inang dan konsekuensinya dapat menyebabkan kerugian besar bagi industri perikanan (Palm *et al.*, 2008).

Belum banyaknya penelitian tentang cacing acanthocephala pada ikan tongkol melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang jumlah prevalensi dan intensitas cacing acanthocephala agar masyarakat mengetahui keberadaan cacing acanthocephala di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru Malang, serta untuk keperluan pemetaan lokasi persebaran endoparasit cacing acanthocephala di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dirumuskan :

- 1) Berapakah nilai prevalensi cacing acanthocephala yang menginfeksi ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru, Malang?
- 2) Berapakah nilai intensitas cacing acanthocephala yang menginfeksi ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru, Malang?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui nilai prevalensi cacing acanthocephala yang menginfeksi ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru, Malang.
- 2) Untuk mengetahui nilai intensitas cacing acanthocephala yang menginfeksi ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru, Malang.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi nilai prevalensi dan intensitas cacing acanthocephala yang menginfeksi ikan tongkol (*Euthynnus affinis*) di daerah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru Malang serta untuk keperluan pemetaan lokasi persebaran endoparasit cacing acanthocephala di Indonesia.